

STRATEGI PERCEPATAN LITERASI KRITIS DALAM BAHASA INGGRIS PADA SANTRIWATI MTS MU'ALLIMAT NWDI PANCOR MELALUI KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI, BADAN OTONOM, DAN MADRASAH

**Ahmad Zamzam¹, Ahmad Junaidi², Lalu Jaswadi Putera³,
Dewi Satria Elmiana⁴, Lia Safitri⁵, Annisa Isdiana Rizqiani⁶,
Muh. Ramli⁷, Hajriana Arfah^{8*}, Udin⁹, Husnul Lail¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,9,10}English Education Program, FKIP, University of Mataram

^{7,8}Universitas Hamzanwadi

*E-mail: hajrianaarfah@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Literasi kiritis merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan akademik dan interaksi sosial pada era globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini. Melalui aktivitas literasi kiritis dengan bahan ajar yang di sekitar peserta didik, bapak/ibu guru dapat merancang pengalaman belajar (*learning experiences*) yang interaktif lintas mata pelajaran. Sebagai salah satu kata kunci dari rumusan tujuan Pendidikan Nasional, kritis dan kreatif dapat diwujudkan melalui lintas mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan melibatkan mahasiswa yang tergabung dalam *English Speaking Club*, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, guru pembina asrama santri, dan beberapa orang santri, kesempatan belajar (*learning opportunity*) yang lebih luas dapat diciptakan untuk memfasilitasi kesuksesan pemerolehan bahasa Inggris seiring dengan perkembangan literasi santri di MTs Mu'allimat NWDI Pancor. Pendekatan pengabdian ini dilaksanakan melalui *workshop*. Kegiatan *workshop* ini diselenggarakan secara bauran (*blended*) minimal 32 jam. Target luaran wajib pengabdian ini adalah artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional (*accepted*), publikasi di sosial media. Adapun luaran tambahan, yakni naskah program dan surat pernyataan pemaanfaatan produk oleh pihak pengelola asrama santriwati MTs Mu'allimat NWDI Pancor dalam hal pengembangan budaya asrama dalam percepatan literasi kritis sebagai kegiatan santri di luar jam sekolah.

Kata Kunci: Kemitraan; Kesempatan Belajar yang Diperluas; Literasi Kritis.

ABSTRACT

Critical literacy is a fundamental need in academic life and social interaction in today's era of globalized information and communication. Through critical literacy activities utilizing teaching materials relevant to students' surroundings, teachers can design interactive cross-disciplinary learning experiences. As a key element in the formulation of national education goals, critical and creative thinking can be fostered across disciplines, including English language learning. By involving students from the English Speaking Club, English language teachers, dormitory supervisors, and several dormitory students, broader learning opportunities can be created to facilitate English language

acquisition alongside the development of students' literacy skills at MTs Mu'allimat NWDI Pancor. This community engagement initiative was implemented through a workshop conducted in a blended format, with a minimum duration of 32 hours. The mandatory outputs of this initiative include an article to be published in a national journal (accepted) and social media publications. Additional outputs include program guidelines and a letter of endorsement from the dormitory management of MTs Mu'allimat NWDI Pancor, affirming the utilization of the program in enhancing dormitory culture and accelerating critical literacy as an extracurricular activity for students.

Keywords: Partnership; Extended Learning Opportunity; Critical Literacy.

Article History:	
Diterima	: 04-09-2024
Disetujui	: 03-10-2024
Diterbitkan Online	: 25-12-2024

PENDAHULUAN

Dulay (1982) menyatakan bahwa kesuksesan belajar bahasa (Inggris) tidak akan terjadi tanpa adanya pajanan ke dalam bahasa tersebut secara komprehensif, tidak hanya dua jam seminggu dengan berbagai keterbatasan bahan bacaan, model pembelajaran formal di kelas, juga variable lain seperti hambatan psikologis siswa. Hasil penelitian Arfah & Zamzam (2017) juga menegaskan bahwa frekuensi pajanan ke dalam bahasa Inggris berkorelasi secara signifikan terhadap tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa. Mereka yang mendapatkan pajanan lebih tinggi ke dalam bahasa target berpeluang lebih tinggi dalam penguasaan bahasa tersebut. Namun, fakta pajanan bahasa Inggris di sekolah atau pun di madrasah hari ini sangat rendah, rata-rata 2-3 jam Pelajaran atau 2x40 menit (80 menit) (<https://kurikulummerdeka.com>) dan 1 jam x 40 menit seminggu untuk penguatan profile pelajar pancasila. Dengan rendahnya pajanan ke dalam bahasa tersebut, performasi siswa sangat sulit ditingkatkan terlebih dengan kekurangan pada banyak hal. Karena itu, pajanan di luar jam pelajaran pada siswa/santri yang berasrama sangat mungkin mendapatkan pajanan lebih banyak, maka dibutuhkan strategi percepatan penguasaan bahasa tersebut seiring dengan kemampuan literasi kritis mereka.

Literasi kritis merupakan kemampuan dasar baca-tulis secara kritis dan kreatif terhadap hal-hal nyata pada lingkungan siswa, baik itu terkait isu ketimpangan sosial budaya, isu ketimpangan ekonomi, atau pun isu ketidakseimbangan akses pendidikan yang disebabkan oleh banyak faktor (Anderson *et al.*, 2018; Bishop, 2014; Dozier, Cheryl; Johnston, Peter; Rogers, 2006; Hanssen & Jensvoll, 2020; Silvers *et al.*, 2010; Vehabovic, 2021). Dalam kurikulum Merdeka atau pun

kurikulum 2013, prinsip pembelajaran bahasa Inggris itu, diantaranya, meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Untuk dapat berkomunikasi interaktif dan berpikir kritis dibutuhkan materi atau bahan pembelajaran, yang dirancang berbasis *genre*, dua diantaranya adalah *short and long functional texts*. Prinsip dasarnya, kedua pengelompokan jenis teks ini dapat dimodifikasi dan diganti dengan objek atau isu-isu lokal untuk memudahkan proses pembelajarannya. Misalnya, Ketika mempelajari *descriptive text*, dalam hal *describing persons*, pendidik dapat memanfaatkan isu-isu tersebut untuk memicu berpikir kritis dengan rancangan *learning experience*, yang “memaksa” siswa berinteraksi baik dalam kerja kelompok atau berpasangan. Berpikir kritis tidak akan terjadi tanpa adanya objek atau isu yang dipikirkan. Namun, hal ini tidaklah mudah bagi pendidikan untuk dapat melaksanakan pajaran Bahasa Inggris di luar jam Pelajaran. Oleh sebab itu, kemitraan dengan berbagai pihak seperti mahasiswa yang tergabung dalam *English Speaking Club (ESC)* dari perguruan tinggi di sekitar madrasah dapat dilibatkan secara aktif dengan sistem *mentoring system* karena mereka bagian integral dari Yayasan penyelenggara Pendidikan di MTs Mu’allimat NWDI Pancor dan memiliki program sebagai *volunteer* melalui program magang secara periodik pada madrasah/sekolah atau komunitas yang membutuhkan bantuan pembinaan bahasa Inggris. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kebersinambungan program.

Pengabdian kepada masyarakat pada bidang pendidikan ini bermaksud, antara lain:

1. Melatih guru bahasa Inggris, pembina asrama, santri, dan mahasiswa relawan dalam strategi percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris di MTs Mu’allimat NWDI Pancor. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengubah mindset terkait dengan membangun budaya literasi kritis berbasis komunitas asrama santri di Pondok Pesantren.
2. Melalui workshop dengan pola bauran, PKM ini bertujuan dan bermanfaat untuk merancang program secara kolektif atas dasar *need analysis* pada konteks asrama putri Santri MTs Mu’allimat NWDI Pancor.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, alokasi waktu belajar mata pelajaran Bahasa Inggris sangat kurang, hanya dua jam atau 2 x 40 menit (80) seminggu dengan tambahan 1 jam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jumlah jam belajar ini dipastikan tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, terlebih mengikatkan kecakapan literasi kritis dalam kondisi kemampuan berbahasa siswa masih rendah. Ini menjadi tantangan terberat dalam *promise* keberhasilan pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Hal lain adalah pemanfaatan waktu/jam belajar yang sangat dipengaruhi oleh

banyak variabel seperti metode pembelajaran, media yang digunakan, materi yang dipajankan peserta didik, model penilaiannya, serta daya dukung bahan bacaan yang diminat oleh peserta didik. Oleh sebab itu, solusi atas masalah ini adalah penciptaan jam atau kesempatan belajar atau pemerolehan bahasa Inggris di luar jam belajar.

Penciptaan kesempatan memperoleh pajanan ke dalam bahasa Inggris merupakan hal mendasar dalam pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Betapapun canggih metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran formal di kelas, jika pajanan ke dalam bahasa tersebut rendah, maka perkembangan bahasa siswa dapat dipastikan lambat (Dulay, 1984; dan Hajriana & Zamzam, 2017). Atas dasar itu, kesempatan mendapatkan pajanan tersebut haruslah diciptakan terlebih di asrama santri di mana mereka berinteraksi dan berkomunikasi (*interactive communication*) hampir setiap saat di luar jam sekolah formal. Sebagai syarat perkembangan kecakapan kompetensi komunikatif (*communicative language teaching*), "*interaction and communication are the keys of communicative competence development*" (Harmer, 2001). Di asrama, terjadinya dua hal tersebut sangat memungkinkan dilakukan. Hal yang dibutuhkan oleh merekayasa berbagai kegiatan dan regulasi agar pajanan ke dalam bahasa Inggris dengan aktivitas yang mendukung terjadinya literasi kritis tersebut dapat terjadi. Harmer lebih lanjut menegaskan bahwa agar *interactive communication* tersebut terjadi, maka perlu dirancang aktivitas yang mendorong adanya *communication needs* ke dalam *comprehensible language inputs* sehingga *internal input process* pada otak peserta didik terjadi, yang akhirnya berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan metode bauran (*blended*), penggabungan tatap muka langsung dan daring. Adapun alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode pelaksanaan PKM ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni persiapan dan pelaksanaan, dan pelaporan. Pada bagian persiapan dan pelaksanaan, ada lima kegiatan utama dan tahap kedua terdiri dari kegiatan inti. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bauran untuk dapat mendampingi dan memantau keterlaksanaan program pasca workshop tatap muka.

Pada tahap awal, ada lima kegiatan pokok yang dilaksanakan, yakni persiapan, pengambilan data awal, analisis data, koordinasi pelaksanaan PKM, dan workshop. *Pertama*, kegiatan awal dimulai dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan **luaran** angket analisis kebutuhan dan **checklist** sumberdaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program PKM. *Kedua*, melaksanakan analisis kebutuhan (*needs analysis*) dengan mengacu pada tiga hal, yakni kebutuhan

pajanan bahasa Inggris dan literasi kritis pada sasaran program, sumberdaya yang dapat menunjang keberhasilan dan sustainability program, dan ketersediaan bahan bacaan atau hal-hal lain yang dibutuhkan dalam percepatan literasi kritis sasaran program. *Ketiga*, menganalisis data awal sebagai dasar pengembangan materi workshop. *Keempat*, mengkoordinasikan pelaksanaan program ke pihak kepala sekolah dan kelompok ESC, serta peserta yang menjadi sasaran program. *Kelima*, pelaksanaan program workshop baik tatap muka langsung atau pun daring.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM Workshop Strategi Percepatan Literasi Kritis Dalam Bahasa Inggris di MTs Mu'allimat NWDI Pancor.

Tahap kedua dari pelaksanaan PKM ini, yakni pelaporan dan publikasi. Pada tahap ini, ada tiga kegiatan utama, yakni pembahasan hasil PKM, FGD pembahasan luaran, dan FGD pembahasan finalisasi laporan PKM. Pembahasan hasil PKM dilaksanakan sesuai dengan masalah, tujuan, dan target luaran PKM. Data dianalisis menggunakan metode *critical content analysis*, yang ditopang dengan analisis kualitatif deskriptif terhadap respons sasaran terhadap proses pelaksanaan PKM dan dampak yang mereka rasakan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan, yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan. Tahap kedua yakni pelaksanaan kegiatan. Tahap ketiga yakni pelaporan kegiatan.

Pada tahap pertama, yakni persiapan pelaksanaan kegiatan pokok. Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang dilakukan, yakni koordinasi dengan madrasah sasaran, perguruan tinggi mitra, *English Speaking Club* (ESC) sebagai motor penggerak pelaksanaan program pendampingan percepatan literasi kritis dalam Bahasa Inggris pada

santriwati yang bermukim di asrama Mu'allimat NWDI Pancor. Koordinasi dengan berbagai pihak dalam rangka menyiapkan rumusan percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris di madrasah sasaran, yakni santriwati MTs Mu'allimat NWDI Pancor yang tinggal di asrama, sebanyak 79 orang.

Karena tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini yakni percepatan literasi kritis santriwati melalui kemitraan perguruan tinggi, badan otonom oragnisasi NWDI, dan madrasah sasaran, maka koordinasi dengan perguruan tinggi yang terdapat di bawah Yayasan Hamzanwadi sebagai penyelenggara Pendidikan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi dilakukan dengan bertemu langsung dengan pimpinannya. Koordinasi dengan Wakil Rektor Universitas Hamzanwadi bidang Pendidikan telah dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2024 di ruang kerjanya. Berdasarkan hasil diskusi awal bahwa beliau sangat menyambut baik kemitraan dalam pelaksanaan pendampingan santriwati yang ada di bawah Yayasan pada tahap awal ini. Kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk melakukan rekognisi kegiatan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan percepatan literasi kritis tersebut.

Karena permintaan dari pihak madrasah yang menginginkan agar programnya tidak hanya bahasa Inggris, santri sangat membutuhkan kecakapan bahasa Arab juga, maka kami tim PkM mengkoordinasikan rencana kegiatan dengan Instut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor untuk dapat terlibat dalam kegiatan ini. Tim mengkoordinasikan rencana tersebut dengan Wakil Rektor Bidang Pendidikan. Setelah kami mengemukakan rencana tersebut, beliau juga sangat mengapresiasi aktivitas dimaksud. Sebagai bukti keberpihakan beliau, kepala pusat bahasa dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab langsung ditunjuk sebagai peserta pada kegiatan workshop dan FGD. Terakhir, untuk merekrut mahasiswa yang melakukan pendampingan kepada santriwati, kami mengkoordinasikan rencana kegiatan tersebut dengan Pembina organisasi kemahasiswaan *English Speaking Club (ESC)* Universitas Hamzanwadi, yang sejak awal telah menyatakan kesiapannya. Sejak bulan Juli 2024, ada 20 orang mahasiswa telah menyatakan kesiapan mereka bergabung dalam program tersebut.

Tahap kedua adalah pelaksanaan *Workshop* dan *FGD*. Workshop dilaksanakan untuk menyusun draf rencana strategi percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris pada santriwati di MTs Mu'allimat NWDI Pancor. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi terkait dengan kesiapan lembaga mitra yang ada di bawah kewenangan penyelenggara pendidikan, yakni Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, telah dilakukan *Focus Group Discussion*, yang semulanya diselenggarakan pada bulan Juli tetapi karena beberapa kendala teknis maka kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024 di

madrasah sasaran, dengan melibatkan 27 orang peserta atas usulan Kepala Madrasah dan tim. Unsur peserta yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan dan FGD itu berasal dari guru, pembina, *mudabbiroh* santriwati, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kepala Pusat Bahasa Arab dan Ketua Proogram Studi S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIH, Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, dosen, Dekan, Wakil Dekan Fakultas Bahasa Asing Universitas Hamzanwadi, mahasiswa calon pendamping program, serta pihak Yayasan. Jumlah total peserta yang diundang untuk menghadiri kegiatan pelatihan dan FGD tersebut diharapkan dapat menjadi representasi dari kemitraan ini sehingga rumusan regulasi dan *job description* masing-masing lembaga mitra dapat dirumuskan secara komprehensif untuk kesuksesan dan keberlanjutan program.

Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, ada dua target luaran kegiatan, yakni meningkatkan (*upgrading*) pengetahuan dan keterampilan guru dan mahasiswa calon pendamping program terkait dengan strategi percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris atau pun bahasa Arab. Target luaran kegiatan yang kedua adalah rumusan kesepakatan bersama atas tanggungjawab yang dilakukan berdasarkan kewenangan masing-masing mitra. Kedua target kegiatan tersebut dapat dicapai dengan maksimal dibuktikan dengan respon peserta melalui hasil survei yang didistribusikan setelah selesai kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan *pedagogical skills upgrading* bagi guru dan mahasiswa calon pendamping program dan pelaksanaan FGD disiarkan secara langsung live melalui media sosial facebook akun media MTs Mu'allimat NWDI Pancor di link <https://www.facebook.com/share/v/4ckhBmkv5pBCV1sU/?mibextid=jmPrMh>. Pada kegiatan tersebut, peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut sampai berakhir. Keterlibatan mitra dari perguruan tinggi juga mendapatkan Gambaran bagaimana kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada proses pendampingan nantinya. Adapun bukti proses kegiatan dapat dilihat pada foto-foto berikut.



Gambar 3. Kegiatan FGD Pembahasan *job description*.



Gambar 4. Kegiatan pelatihan *pedagogical skills upgrading* kepada Bapak/Ibu guru dan mahasiswa calon pendampingan.



Gambar 2. Foto bersama mitra Pancor.

Melalui proses FGD, draf kesepakatan bersama mitra tentang tanggungjawab masing-masing dapat dilihat pada table 4.2. Masing-masing mitra bertanggungjawab atas aktivitas tersebut sesuai dengan kewenangan yang melekat pada instansi atau lembaganya.

Tabel 2. Draf Kesepakatan Tugas dan Fungsi Mitra dalam Percepatan Literasi Kritis dalam Bahasa Inggris (dan Arab) di MTs Mu'allimat NWDI Pancor Tanggal 29 Agustus 2024.

Lembaga	Deskripsi Tugas
Tim PKM FKIP Univeristas Mataram	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendampingi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pendampingan percepatan literasi kritis dalam bahasa asing di madrasah sasaran b. Bersama mitra, memberikan pelatihan kepada mahasiswa pelaksana pendamping c. Secara kolaboratif, melaksanakan refleksi dan penyusunan RTL untuk keberlanjutan program
Universitas Hamzanwadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun dokumen Kerjasama (MoU/SPK) dengan satuan Pendidikan, dan Menyusun program Bersama b. Mensosialisasikan program asisten mengajar mandiri kepada mahasiswa c. Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan asisten mengajar d. Melakukan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar

	untuk diakui sebagai SKS
IAIH NW Pancor	<ol style="list-style-type: none"> Menyusun dokumen Kerjasama (MoU/SPK) dengan satuan Pendidikan, dan Menyusun program Bersama Mensosialisasikan program asisten mengajar kepada mahasiswa Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan asisten mengajar Melakukan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar untuk diakui sebagai SKS
MTs Mu'allimat NWDI Pancor	<ol style="list-style-type: none"> Menjamin kegiatan mengajar di satuan Pendidikan yang diikuti oleh mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak kerja Menunjuk guru pamong/pendamping mahasiswa yang melakukan kegiatan mengajar di satuan Pendidikan Bersama-sama dosen pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa Memberikan nilai untuk direkognisi melalui SKS mahasiswa
ISNWDI	<ol style="list-style-type: none"> Secara kolaboratif melakukan kajian terhadap efektivitas pelaksanaan program Mengembangkan model percepatan literasi kritis dalam bahasa asing berdasarkan hasil kajian awal
ESC	<ol style="list-style-type: none"> Mensosialisasikan program pendampingan kepada seluruh anggota Melaksanakan program pendampingan melalui rekrutmen Melakukan koordinasi dengan Program Studi asal mahasiswa Upgrading teaching skills secara berkala sesuai dengan jadwal yang disepakati, baik daring atau pun luring Menyusun laporan kegiatan
Guru/ Ustzah	<ol style="list-style-type: none"> Mendampingi mahasiswa asisten mengajar Mensinkronkan materi pembelajaran di Pendidikan formal dan pelaksanaan pendampingan Melakukan bimbingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program Memberikan nilai terhadap pelaksanaan program.
Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> Mendaftarkan diri pada program asisten mengajar mandiri di program Studi dengan persetujuan Pembimbing Akademik (PA) Mengikuti pelatihan atau upgrading <i>pedagogical skills</i> sebelum pelaksanaan kegiatan Melaksanakan asisten mengajar kurang lebih sebanyak 16 kali pertemuan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong/pendamping Minimal mahasiswa semester tiga dapat mendaftar sebagai peserta asisten mengajar mandiri

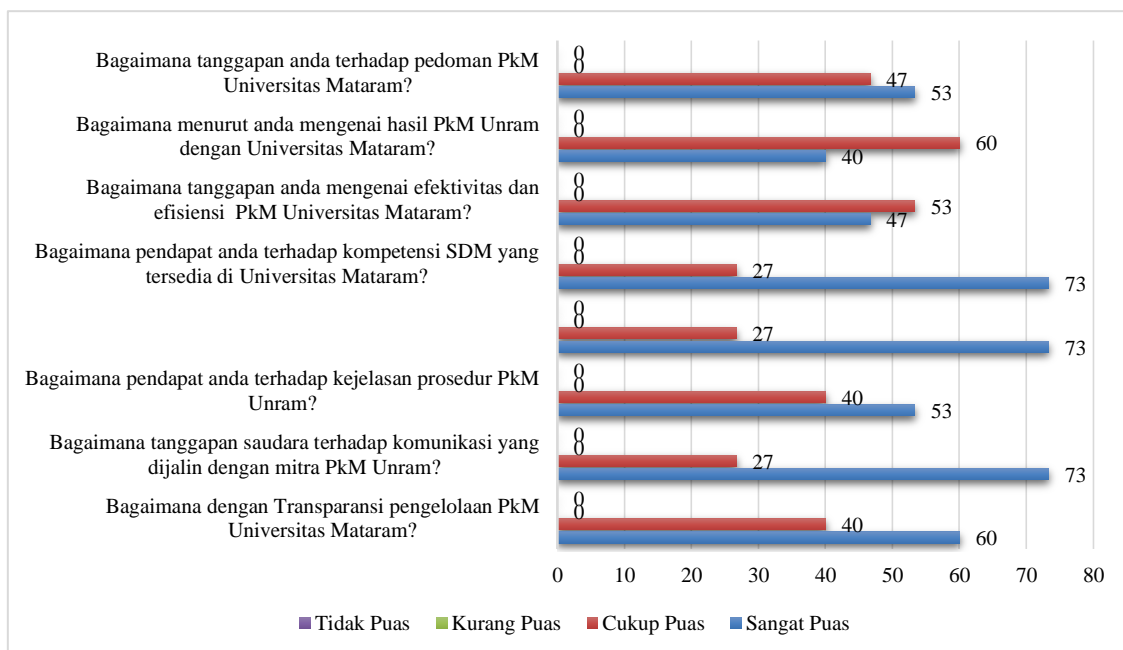
Draf kesepakatan ini difinalisasi antar Lembaga sebagai rujukan pelaksanaan program pendampingan ini. Proses pendampingan dilaksanakan mulai bulan September 2024 untuk Angkatan pertama dengan pola asisten mengajar mandiri, sebagai salah satu aktivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan literasi kritis dalam Bahasa Inggris (dan Arab) dilakukan secara kolaboratif dengan mitra Pendidikan

tinggi, badan otonom, dan madrasah yang terdapat di lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzawadi sebagai penyelenggara Pendidikan di madrasah sasaran program. Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan secara kolboratif melalui kegiatan PkM ini. Tujuan utama dari pelaksanaan PkM ini adalah memberikan pelatihan percepatan literasi dan merumuskan kesepakatan bersama mitra strategi percepatan literasi tersebut. Kedua target tersebut dapat dicapai melalui proses pelatihan dan FGD.

Berdasarkan kesepakatan bersama melalui FGD, ada dua hal utama yang menjadi fokus pendampingan percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris (dan Bahasa Arab) di madrasah sasaran. Pertama, rumusan regulasi dan pedoman pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi di lingkungan Yayasan sehingga aktivitas mereka pada proses pendampingan dapat direkognisi sebagai asisten mengajar mandiri sehingga dapat dikonversikan ke SKS pada atau matakuliah/blok tertentu. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan program dan memberikana kesempatan kepada mahasiswa untuk mewujudkan *learning by doing* dan menciptakan budaya berbahasa Inggris dan Arab. Kedua, pelaksanaan pendampingan membutuhkan aktivitas lanjutan seperti pengembangan materi dan *upgrading* aktivitas pembelajaran yang mudah menyenangkan bagi peserta didik. Proses pendampingan ini dilakukan di luar jam pelajaran formal di kelas sehingga sangat memungkinkan berbeda dengan model pembelajaran formal di ruang kelas. Dengan demikian, pajanan bahasa tersebut dapat dilakukan secara maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal (Arfah & Zamzam, 2017).



Gambar 5. Hasil Survei Pelaksanaan PkM.

PkM ini memberikan dampak yang cukup baik terhadap perubahan mindset peserta didik. Respon peserta yang ditampilkan pada gambar di atas membuktikan bahwa mereka puas dengan proses pelaksanaan PkM ini. Misalnya, dari 15 orang yang mengisi angket, 73% menyatakan sangat puas terhadap kompetensi pelaksana dan proses pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Meskipun ada ada 60% menyatakan cukup puas tetapi ada 40% mengatakan sangat puas terhadap hasil PkM ini.

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan *workshop* dan *Focus Group Discussion* (FGD) ini memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap peningkatan pemahaman, kecakapan peserta dan madrasah sasaran dalam hal strategi percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris dan (bahasa Arab) bagi santriwati yang tinggal di asrama. Target luaran kegiatan dapat dicapai. Sebagai lanjutan program pendampingan, maka aktivitas pendampingan tersebut dilakukan secara kolaboratif dengan mitra dari unsur perguruan tinggi, badan otonom NWDI, dan madrasah sasaran dengan menerbitkan dokumen kesepakatan Bersama sebagai pedoman pelaksanaan program. Respon peserta dan pihak madrasah membuktikan bahwa ketiatan PKM ini sangat bermanfaat terhadap madrasah sasaran.

Saran

Pelaksanaan pendampingan percepatan literasi kritis dalam bahasa Inggris membutuhkan literasi dasar dan literasi fungsional. Maka, aktivitas pembelajaran materi perlu disesuaikan dengan prinsip *Teaching at Right Level*. Untuk memenuhi hal itu, *diagnostic test* perlu dilakukan. Draf kesepakatan bersama perlu segera diformalkan sebagai dokumen MoU/SPK sebagai dasar pelaksanaan program yang bersifat saling menguntungkan bagi semua mitra. Mahasiswa sebagai pelaksana pendampingan perlu mengikuti *professional and pedagogical skills upgrading* untuk sebagai modal untuk memberikan pendampingan.

Rekomendasi

Model asistensi mengajar mandiri yang menjadi bagian dari pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk merekognisi aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selanjutnya, penugasan dosen tertentu sebagai dosen pembimbing lapangan (DPL) perlu dilakukan untuk memberikan jaminan kualitas pelaksanaan program. Karena penciptaan budaya berbahasa sangat penting sebagai *extended learning opportunity* bagi mahasiswa dan

santriwati, maka diharapkan semua mitra dapat menerbitkan dokumen konversi sebagai pedoman sehingga mahasiswa dapat memahami proses konversi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Chung, Y. C., & Macleroy, V. (2018). Creative and Critical Approaches to Language Learning and Digital Technology: Findings from a Multilingual Digital Storytelling Project. *Https://Doi.Org/ 10.1080/09500782.2018.1430151*, 32(3), 195–211. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1430151>.
- Arifah, H., & Zamzam, A. (2017). The Contribution of Exposure Frequency to English to Speaking and Writing Performance of EFL Learners at Junior High School in Indonesia. *VELES Voices of English Language Education Society*, 1(2), 31–47. <https://doi.org/10.29408/veles.v1i2.441>.
- Bishop, E. (2014). Critical Literacy: Bringing Theory to Praxis. *Journal of Curriculum Theorizing*, 30(1), 51. <https://journal.jctonline.org/index.php/jct/article/view/457>
- Dozier, C; Peter, J.. & Rogers, R. (2006). *Critical Literacy/Critical Teaching: Tools for Preparing Responsive Teachers*. Teachers College Press.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanssen, J. A., & Jensvoll, M. H. (2020). *Linking Criticality and Creativity: Engagement With Literary Theory in Middle Grades English Education (Handbook of Research on Cultivating Literacy in Diverse and Multilingual Classrooms)*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2722-1.ch013>
- Silvers, P., Shorey, M., & Crafton, L. (2010). Critical literacy in a primary multiliteracies classroom: The Hurricane Group: *Http://Dx.Doi.Org/ 10.1177/1468798410382354*, 10(4), 379–409. <https://doi.org/10.1177/1468798410382354>.
- Vehabovic, N. (2021). Picturebooks as Critical Literacy: Experiences and Perspectives of Translingual Children From Refugee Backgrounds: *Https://Doi.Org/ 10.1177/1086296X211030469*, 53(3), 382–405. <https://doi.org/10.1177/1086296X211030469>.